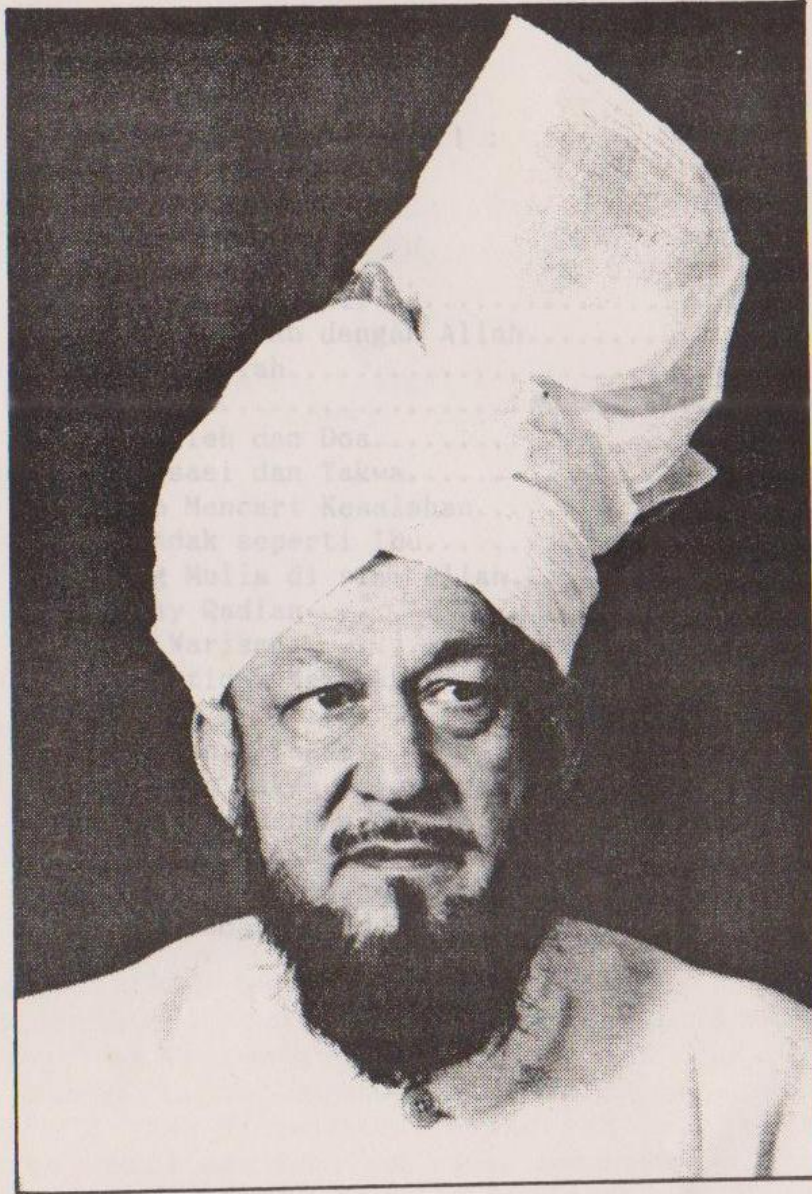


**KIAT-KIAT KEBERHASILAN  
DALAM  
MEMIMPIN JEMAAT**

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX

Perpustakaan Pusat  
(PB)  
Kampus Mubarak

**JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA  
1992**



**HAZRAT MIRZA TAHIR AHMAD  
KHALIFATUL MASIH IV ATBA.**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
نَحْمَدُهٗ وَنُصَلِّیْ عَلٰی رَسُوْلِهِ الْكَرِیْمِ

Hazrat Khalifatul Masih IV a.t.b.a.:

"SIAPA-SIAPA YANG MENGADAKAN HUBUNGAN DENGAN  
TUHAN, DIA AKAN MEMPERMUDAH PEKERJAAN MEREKA."

---

(Khutbah Jum'ah, tanggal 21 September 1990,  
di Mesjid Fazl, London)

-oOo-

Setelah membaca tasyahhud, ta'awudz, dan Surah Al-Fatihah Huzur bersabda:

SEJAUH hubungan dengan organisasi Jemaat, dengan karunia Allah, Jemaat sedang memasuki daur atau periode baru. Ditinjau dari segi ini mula-mula Jemaat-jemaat di luar Pakistan (atau dahulunya India), tidak begitu aktif seperti halnya keadaan sekarang, bahkan kebiasaan pada umumnya ialah, murabbi (muballigh) yang ditempatkan di suatu negeri dan ditunjuk sebagai wakil markas, bertindak selaku Amir. Sesungguhnya, dengan perantaranya semua Jemaat tetap menjalin hubungan dengan

markas atau dalam situasi tertentu ketika perhubungan dengan markas terputus maka dialah seorang yang menjadi penanggung jawab.

Semenjak beberapa tahun yang lalu, Allah Taala telah menganugerahkan taufik bahwa seluruh Jemaat dirangkun dalam kesatuan organisasi global, dan di mana pun Jemaat Ahmadiyah berada di dunia ini, semuanya terjalin dalam satu rangkaian organisasi. Semuanya berjalan menurut satu pola dan tidak mengidentifikasi negerinya masing-masing. Dengan pola itu pu-

la, selang beberapa tahun yang lalu telah diputuskan bahwa Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah, Sadr Majlis Ansharullah, dan Sadr Lajnah Imaillah tidak lagi menjadi ketua umum seluruh dunia melainkan Sadr di tiap-tiap negeri bertanggung jawab atas organisasinya masing-masing dan dialah penanggung jawab kunci di dalam negerinya dan bertanggung jawab secara langsung kepada Khalifah yang ada. Dengan cara demikian hendaknya tiap-tiap staf pimpinan di seluruh dunia pun berjalan sejajar dengan dan tidak dibawah oleh staf pimpinan di Pakistan dan tidak berhubungan dengan Khalifah yang ada lewat mereka.

Sebagai konsekuensi daripada kedua perubahan itu, dengan karunia Allah, telah timbul suatu kesadaran yang luar biasa dan, ditilik dari segi perkembangan, organisasi-organisasi itu telah memasuki satu periode yang dengan karunia Allah banyak sekali mengandung harapan. Di dalam di dalam tiap-tiap bagian Jemaat, tiap-tiap bidangnya, dan di dalam tiap-tiap lapisan masyarakat telah tumbuh dengan cepatnya suatu kesadaran. Di atas

pundak para Amir dan para Sadr terletak beban yang begitu beratnya sehingga kadang-kadang timbul rasa khawatir pada diri mereka dan menulis surat kepada saya untuk meminta petunjuk mengatakan bahwa dengan karunia Allah Taala pekerjaan-pekerjaan Jemaat telah semakin berkembang dengan cepatnya dan orang-orang yang menaruh perhatian kepada urusan-urusan jemaat semakin meningkat dengan cepatnya pula. Kemudian rencana-rencana baru semakin tampak terbuka, lalu betapa mereka dapat melaksanakan tugas-tugas mereka. Bukan saja pada tingkat nasional bahkan pada tingkat lokal di dalam negeri pun apabila diletakkan diletakkan di atas beberapa orang Ahmadi tanggung jawab, mereka akan menjadi gugup oleh pikiran adanya tanggung jawab ini. Lalu mereka menulis surat, dengan merendah-rendah, meminta petunjuk betapa mereka dapat melaksanakan tanggung jawab ini.

Pada saat ketika kesadaran telah merata, bersamaan dengan itu pula tanggung jawab yang akan timbul pun kian berkembang pula.

\*\*\*

**Hubungan****Akrab dengan Allah**

Mengingat akan segi ini, saya pikir, saya harus memikat perhatian para Amir dan para Sadr, begitu pula seluruh pengurus di seluruh dunia terhadap dua perkara yang padanya organisasi Jemaaat bergantung. Demikian pula para pengurus lainnya pun hendaklah diikutsertakan dalam nasihat ini. Apabila mereka dilibatkan di dalam perkara-perkara itu, setelah mereka mencamkannya dengan sungguh-sungguh di dalam pikiran mereka dan akan menjadikannya pegangan mereka di sepanjang umur, Insya Allahu Taala, segala masalah akan terpecahkan dengan mudahnya. Segala macam pikiran yang kurang rasional pun tak akan disangkutpautkan dengan jalannya roda organisasi Jemaaat Ahmadiyah.

Ada sebuah pikiran, yaitu rasa tanggung jawab yang melekat pada setiap orang yang bertanggung jawab. Hubungannya adalah dengan jalan kehidupannya. Pikiran itu senantiasa menyertainya sampai akhir hayatnya. Sedangkan pikiran yang lainnya lagi adalah yang timbul sebagai akibat dari salah urus.

Jadi, kabar gembira yang

akan saya sampaikan ialah untuk menyelamatkan diri dari pikiran yang disebabkan oleh karena salah urus - tetapi bukan kabar gembira untuk menyelamatkan diri dari tanggung jawab.

Setiap pengurus, dengan karunia Allah, dibayang-bayangi oleh pikiran yang satu itu dan akan senantiasa merundungnya sepanjang umur. Adanya dia terus dikerubuti oleh pikiran itu merupakan pertanda adanya dinamika dalam hidupnya. Hendaklah ia berdoa supaya volume pikirannya itu diperbesar dan bukan dikurangi. Akan tetapi, kalau dengan bertambahnya beban pekerjaan jadi timbul stagnasi (kemacetan) dan, disebabkan oleh kurangnya dasar tarbiyat, timbul perasaan gelisah pada para pengurus maka pikiran-pikiran itu biar bagaimana harus dijauhkan dan penanggulungannya terus-menerus dipikirkan. Berdoalah semoga Allah Taala membebaskan seluruh pengurus kita dari pikiran-pikiran semacam itu.

\*\*\*

**Karunia Allah**

Pertama-tama saya akan menyampaikan kepada Saudara-saudara contoh yang mungkin pernah saya utarakan dan ba-

nyak di antara Saudara-saudara juga barangkali telah membaca sendiri di dalam buku Hazrat Chaudry Zafrullah Khan.

Pada suatu ketika Raja Muda India (Viceroy, pada zaman penjajahan Inggris, peny.) mengajukan sebuah pertanyaan kepada ibunda Hazrat Chaudhry Zafrullah Khan: manakah yang lebih sulit, mengurus rumah tangga yang kecil atau mengurus satu kerajaan besar (Inggris) yang dikatakan orang matahari tidak pernah tenggelam di persada bumi itu? Maka ibunda Chaudhry Zafrullah Khan menjawab dengan segan-segan dan seraya membatin, "Seandainya Karunia Allah tidak hadir, urusan rumah tangganya yang biarpun kecil tidak dapat berjalan. Sekecil-kecilnya tanggung jawab tidak akan dapat dilaksanakan. Namun, andaikata Karunia Allah hadir, menata urusan kerajaan yang biar bagaimanapun besarnya sama sekali tidak menjadi masalah. Segala segi masalah yang timbul akan menjadi mudah. Dengan sendirinya akan terpecahkan."

Betapa dalamnya arti ketakwaan yang hanya dapat dimiliki oleh para mutaki. Ja-

waban yang begitu indah dan begitu hakikinya, tidak mungkin terbetik dari dalam pikiran orang lain selain orang yang arif akan Tuhan.

Walhasil, ingat-ingatlah hal itu. Sebagai akibat dari berkembangnya tugas-tugas kejemabatan, pada saat tanggung jawab Saudara-saudara semakin bertambah banyak, ketika itu pula - sebagai natijah atau buah dari terjalinnya hubungan dengan Allah - tanggung jawab Allah Taala pun pada gilirannya akan semakin besar dan Dia Sendiri akan mempermudah pekerjaan hamba-hamba-Nya yang cinta dan menggantungkan diri hanya kepada Allah semata-mata. Maka dengan sendirinya pekerjaan mereka akan berjalan lancar.

Oleh sebab itu, nasihat yang paling besar adalah: Sebagai akibat dari bertambah banyaknya pekerjaan, Saudara-saudara hendaknya mengadakan hubungan dengan Tuhan dan bergantunglah pada-Nya.

Kalau tidak, maka amat berbahaya sekali. Pada saat ketika Saudara-saudara dihindangi pikiran seakan-akan pekerjaan bisa berjalan berkat usaha keras Saudara-sau-

dara, bersamaan dengan itu cacing kesombongan masuk dan mulai melahap segala amal baik Saudara-saudara. Pada saat itu pula landasan-landasan keburukan diletakkan dan keburukan pun mulai berawal.

Oleh karena itu, orang-orang yang bertawakal kepada Allah dan berpegang pada keyakinan bahwa semua pekerjaan mereka akan berjalan atas karunia Allah, mereka senantiasa sibuk berdoa dan dengan karunia Allah pula semua pekerjaan mereka terus membaik. Sebagai buah pekerjaan baik mereka, mereka tidak menjadi takabur, malah semakin merendahkan diri, ketawakalan mereka kepada Allah semakin meningkat, dan kecintaan mereka kepada Allah tumbuh lebih besar. Sebagai imbalan dari Allah Taala, Dia akan memenuhi janji-Nya bahwa barangsiapa di antara hamba-hamba-Nya yang bersyukur kepada-Nya Dia akan melimpahkan lebih banyak pahala.

Pendek kata, butir yang paling penting dan hendaknya diingat oleh Saudara-saudara ialah:

Sekejap pun jangan sekali-kali lupa bahwa biar

bagaimanapun semakin berkembangnya dan meluasnya jangkauan organisasi, dengan karunia Allah, organisasi akan terus berjalan. Siapa-siapa yang menjalin hubungan dengan Tuhan akan dipermudah oleh-Nya pekerjaannya. Allah Taala Sendiri akan menyelesaikan pekerjaan atas karunia-Nya.

#### Takwa

Segi kedua adalah ketakwaan yang ada kaitannya dengan hal yang tadi. Jika hubungan dengan Allah semakin bertambah maka standar atau mutu ketakwaan pun niscaya akan meningkat pula. Mengenai hal ini telah sering saya paparkan. Akan tetapi, pokok masalah ini demikian luas cakupannya dan bahkan praktis tidak berhingga. Saya rasa, seperti halnya Zat Allah Taala itu tidak berhingga, demikian pula halnya pokok bahasan tentang takwa ini pun tidak berhingga. Sabab, takwa itu erat sekali kaitannya dengan Zat Tuhan. Takwa itu seutuhnya bergantung pada Allah Taala.

Oleh karena itu, seiring dengan upaya hendak meraih martabat tinggi dalam ketakwaan, pokok bahasan mengenai

ketakwaan pun terus-menerus berkelanjutan dan kian meluas cakupannya dan tidak mengenal batas pula. Ditinjau dari segi pandang ini biarpun ratusan kali dikhutbahkan, toh pokok bahasan ini tidak akan kunjung habis-habisnya.

Berpangkal tolak dari segi pandang ini, hari ini saya hendak mengalamatkan perhatian saya secara khusus kepada para Amir dan para pengurus lainnya, termasuk para Sadr dengan para pengurus Badan-badan Jemaat, agar mereka hendaknya gigih berdoa; begitu pula menyuruh orang-orang lain juga agar mereka pun gigih berdoa seperti ini:

وَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Yakni,

"Wahai Tuhan, jadikanlah kami imam bagi para mutaki." (25:75)

Bila mereka sambil melanjutkan doa ini merenungkannya maka sebagai akibatnya kepada mereka akan tersingkap wawasan baru yang kelak akan memperlancar pekerjaan mereka. Terutama hendaknya menaruh perhatian

kepada pokok ini bahwa seorang Amir atau seorang Sadr atau, sebagaimana telah saya katakan, seorang pengurus lainnya, baru akan berhasil dengan baik dalam pekerjaannya kalau ia berdoa agar menjadi imam bagi para mutaki dan juga berusaha agar dirinya sendiri, begitu pula orang-orang di bawah pimpinannya meningkatkan standar ketakwaannya.

Biasanya kita menyaksikan para Muntazim (pengurus) mengira bahwa seandainya mereka itu dikordinasikan dengan baik, yakni, mereka diberi kepercayaan menata organisasi dengan baik, itu sudah cukup. Padahal sekali-kali tidak! Pengorganisasian yang baik memang penting, akan tetapi anak-anak buah yang harus dikerahkan, kemampuan mereka yang diambil manfaatnya, itu memiliki sifat sendiri-sendiri, memiliki kemampuan-kemampuan mandiri yang bila kualitasnya baik maka akan membuahkan hasil yang baik bagi organisasi. Akan tetapi bila kualitasnya buruk maka hasilnya akan lemah lagi cacat.

\*\*\*

Amal Saleh  
dan Doa



Para karyawan dalam Jemaat kita memiliki bakat yang standarnya perlu ditingkatkan. Jika bakat-bakat itu diisi dengan ketakwaan maka dari dalamnya akan muncul sifat-sifat baru, ciri-ciri khas baru. Seorang Mun-tazim yang baik dapat mengambil manfaat besar dari bakat-bakat serupa itu. Namun, apabila standar ketakwaan jatuh maka bakat itu akan menjadi sesuatu yang busuk lagi sia-sia. Akibatnya, sebaik-baik organisasi yang teratur pun, karenanya tidak dapat memperlihatkan prestasi yang baik dan tidak dapat menciptakan hasil yang baik. Sejauh manakah kita dapat memanfaatkan barang yang busuk?

Oleh karena itu, materi atau bahan yang baik adalah sangat penting. Doa yang tadi mengajarkan kepada kita bahwa di dalam organisasi-organisasi keagamaan - di dalam urusan-urusan keagamaan - setiap organisator diminta agar memikirkan para anak buahnya supaya meningkatkan mutu ketakwaan mereka. Jika tidak, maka doa itu tidak akan memperlihatkan daya gunanya. Amal saleh inilah yang mencuatkan doa ke taraf yang tinggi.

Jadi, amal saleh ini ada keterkaitannya dengan dan ada ketergantungannya pada doa. Hendaknya melakukan amal saleh dan untuk itu doa perlu terus-menerus dipanjatkan.

Walhasil, para Amir dan para pengurus semuanya mempunyai tanggung jawab besar dan keberhasilan mereka bergantung pada hal yang tadi. Pada saat ia berdoa bagi dirinya sendiri agar menjadi imam bagi orang-orang yang mutaki, bersamaan dengan itu pula ia harus meningkatkan standar ketakwaan orang-orang yang berada di bawah pimpinannya.

#### Organisasi dan Takwa Bukan Dua Hal yang Terpisah

Menilik segi pandang ini saya merasakan adanya suatu celah kosong. Karena, banyak di antara pengurus Jemaat sekalipun tidak memahami secara gamblang ihwal tanggung jawab mereka. Kata mereka, ini merupakan dua hal yang terpisah: merekalah yang bertugas memimpin dalam organisasi; sedangkan para Murabbi/Muballigh atau para orangtua merupakan tokoh-tokoh yang memimpin urusan ketakwaan. Seolah-olah ada dua hal yang terpisah.

Padahal, di dalam tubuh Jemaat Ahmadiyah yang adalah jemaat rohani, organisasi yang baik tidak dapat dipisahkan dari ketakwaan yang baik. Itu adalah satu wujud yang menyandang dua nama.

Oleh sebab itu, keluar-keluarlah sama sekali dari hati tanggapan batil yang menyatakan bahwa Saudara adalah pengurus, sedangkan pengayom ketakwaan adalah tugas orang lain. Saudara-saudara adalah pengurus dan Saudara adalah juga pengayom ketakwaan. Oleh karena itu pula Saudara-saudara hendaknya lebih banyak memperhatikan ketakwaan para bawahan Saudara-saudara dan memperhatikan ketakwaan khalayak awam, yakni pribadi-pribadi dalam Jemaat juga serta senantiasa larut dalam memikirkan bagaimana peri ketakwaan para Ahmadi - apa juapun kedudukan dan golongan usia mereka - yang tinggal di daerah kerja Saudara. Adalah penting untuk memperhatikan mereka. Hendaknya selalu berusaha memperhatikan dengan pandangan selidik untuk menjauhkan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri mereka. Akan tetapi, yang saya maksudkan dengan pandangan selidik di sini bukan berarti

harus mencari-cari kesalahan dengan tujuan yang negatif atau melampiaskan rasa dendam.

#### Jangan Mencari Kesalahan

Mengenai hal ini perlu disampaikan kepada jemaat. Sementara orang beranggapan bahwa sikap kekakuan adalah ciri kesalehan. Disebabkan oleh pembawaan yang kaku - tidak memiliki bakat juga untuk melakukan keburukan karena begitulah pribadinya memang kering - di dalam dirinya tidak terkandung selera seni, apa yang akan dapat kita raih daripadanya? Kebaikan tidak dapat kita raih, begitu pula keburukan tidak. Mereka ini masih tetap bersangkaan bahwa diri mereka telah mencapai standar yang tinggi dalam ketakwaan. Cirinya ialah pandangannya yang kritis selalu dan secara terus-menerus menyaring orang-orang. Akan tetapi mereka tidak pernah mawas diri, mengintrospeksi diri sendiri. Yakni, tidak pernah memeriksa keadaan di dalam diri mereka sendiri. Mereka pun tidak peduli apakah ucapan-ucapan mereka membuat perasaan orang lain terluka atautakah senang -

pokoknya mereka merasa sedang menyampaikan sesuatu yang berfaedah bagi sesama umat atau sedang melampiaskan rasa dendam. Mereka menyatakan bahwa mereka orang baik dan orang lain busuk. Orang-orang serupa itu mencari-cari kesalahan orang-orang yang saleh sekalipun. Seakan-akan Allah Taala telah menugasi mereka sebagai serang penilik. Kerja mereka menelidik-nyelidik dan mencari-cari cacat apa yang tersembunyi di balik pardah sifat *Sattar* (Menutupi Kesalahan) Allah Taala. Jadi, mereka inilah orang-orang yang biasa menguak tabir sifat *Sattar* Tuhan dan mengintip-intip ke belakangnya mencari keburukan-keburukan orang-orang mukmin.

#### Bertindak Seperti Ibu

Adalah perlu bagi seorang Amir dan pengurus menjaga diri dari pandangan mata serupa itu. Hendaklah bertobat dari sifat serupa itu serta mencari perlindungan kepada Allah Taala. Hendaklah mempunyai sorot pandang yang lain coraknya saat ia melihat jemaatnya serta orang-orang di bawah pimpinannya. Yakni, hendaklah ia seperti

seorang ibu memandang anak-anaknya. Di dalam sorot matanya ada cinta kasih. Di dalam sorot matanya terkandung rasa khawatir. Jika menemukan suatu keburukan maka ia merasa sedih yang mendalam, ikut merasa prihatin, dan hatinya pun menjadi gelisah-resah. Orang lain tidak gelisah namun ia sendiri gelisah. Sebagai akibat dari rasa gelisah ini, di dalam doa-doa yang mengepul dari lubuk hatinya tercipta suatu pesona yang ajaib: pesona kemakbulan doa; dan nasihat-nasihatnya pun bertuah.

Pendek kata, dari sisi inilah hendaknya memperhatikan kekurangan-kekurangan. Sebab, merupakan tanggung jawab setiap pengurus untuk menjauhkan segala kekurangan yang dampaknya akan tampak di daerah kerjanya. Namun, hendaknya Saudara-saudara harus melihat kekurangan-kekurangan dengan memakai pandangan seperti telah saya peringatkan kepada Saudara-saudara tadi itulah. Hendaknya pula Saudara-saudara harus secara berkesinambungan dan sejauh mungkin berusaha menjauhkan kekurangan-kekurangan itu. Ingatlah bahwa sebegitu banyak kadar

Saudara-saudara berupaya meningkatkan standar orang-orang di bawah pimpinan Saudara-saudara, maka begitu cemerlangnya keberhasilan organisasi dan niscayalah pada pandangan Allah martabat Saudara-saudara akan tinggi.

\*\*\*

### Paling Mulia di sisi Allah

Dalam kaitan dengan ini saya hendak menyampaikan saya hendak menyampaikan pula sesuatu yang dikatakan kepada kita oleh Kitab Suci Aalquran dan kita hendaknya memberi perhatian secara khusus terhadapnya. Yaitu demikian:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu pada pandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa." (49:14).*

Ini benar sebab siapa yang pada pandangan Allah paling mutaki, dialah yang akan paling berusaha mewarnai perilakunya dengan sifat-sifat Allah.

Walhasil, merupakan tugas setiap orang mutaki memuliakan nilai ketakwaan. Sebab, pada pandangan Allah, ketakwaan itu mulia. Inilah titik tolak yang merupakan landasan untuk menanggulangi urusan-urusan keseharian di dalam Jemaat dengan cara meningkatkan kadar dan mutu ketakwaan. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan ini pun ada pula beberapa bahaya yang perlu diwaspadai.

\*\*\*

### Darwesy Qadian

Saya ingat, di Qadian, kami mendapati hal-hal sebagai peninggalan berikut ini. Yaitu, generasi-generasi yang sempat bergaul dengan para sahabat Hazrat Masih Mau'ud a.s. menikmati suasana yang istimewa. Para sahabat itu tidak mempunyai keistimewaan yang menonjol. Akan tetapi, sebagai hasil didikan yang mereka peroleh dari Hazrat Masih Mau'ud a.s. ada hal-hal yang sungguhpun tidak ada kaitan dengan nasihat-menasihati bahkan merupakan suatu warisan kehidupan masyarakat. Dalam warisan ini termasuk ucapan bahwa yang patut dihormati ialah orang saleh. Dalam hal ini perbedaan kelas sama

sekali dikesampingkan. Yakni, beragam tingkatan sosial yang dibuat menurut tolok ukur keduniaan dan di dalam kedudukan, jabatan, martabat, harta, dan sebagainya yang bersifat duniawi dalam suatu dan lain bentuk ikut berbicara dan sebagai akibatnya muncul bentuk-bentuk kelas-kelas dan tingkatan-tingkatan - itu semuanya ditiadakan. Sungguhpun orang mukmin tidak dapat sepenuhnya menghindari pembagian kelas itu, karena ini merupakan produk sosial yang wajar berlaku keseharian, namun sejauh hubungannya dengan penghormatan, orang-orang mukmin senantiasa memperhatikan firman Ilahi:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Tingkatan-tingkatan sosial harus ada sebab Allah telah membagi umat manusia ke atas golongan-golongan serta kabilah-kabilah. Demikian pula halnya masyarakat umat manusia terbagi atas berbagai tingkatan sosial. Akan tetapi, sejauh hubungannya dengan penghormatan, manusia selamanya harus menjunjung tinggi ketakwaan sebab Allah Taala menaruh hormat kepada

nilai takwa.

#### Modal Warisan

Di Qadian dahulu kami menyaksikan prinsip-prinsip tadi dilaksanakan. Saya bermaksud menceriterakan hal ini tidak ada hubungannya dengan nasihat. Ini adalah warisan pendidikan akhlak Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang diperoleh generasi pada waktu itu. Warisan ini perlu dilestarikan dan perlu dijadikan modal. Sekarang telah tiba zamannya warisan ini harus dihidupkan kembali sebab Jemaat-jemaat yang tengah berkembang di seluruh dunia tidak dengan sendirinya mendapatkan warisan ini dari nenek-moyang mereka. Oleh sebab itulah saya mempergunakan kata "pendayagunaan modal". Ini merupakan sebuah modal yang amat berharga bagi Jemaat Ahmadiyah. Oleh karena itu modal ini hendaknya dikembangkan dan dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, dengan kerja keras, dan dengan akal budi.

Walhasil, jika para Amir serta para pengurus memperhatikan dengan serius hal ini: menghubungkan ketakwaan dengan unjuk hormat, dengan karunia Allah modal ini lambat laun akan berkembang

dan Jemaat sekali lagi akan kian marak dan kaya raya dengan segi ini dan akan memperkaya segenap generasi masa kini dengan segi ini sehingga generasi penerus nanti akan memandang dengan rasa terimakasih kepada generasi sekarang, tak ubahnya seperti kita sekarang sangat bersyukur kepada generasi yang pertama. Kita camkan di dalam lubuk hati bahwa kita adalah generasi yang memperoleh modal dari harta pusaka mereka. Demikian pula halnya semogalah generasi masa kini akan demikian kaya rayanya dengan segi ini sehingga mereka akan berkata juga kepada generasi yang akan datang di seluruh dunia supaya mereka pun akan menjadi generasi pewaris modal ini.

Mengingat akan segi ini, sebagaimana telah saya utarakan, ada pula bahaya-bahaya yang mengancam. Kadangkala sifat ria dan sikap pamer pun mulai muncul. Beberapa bahaya lainnya yang semacam itu pun akan tampak mencuat ke permukaan.

Hormat tidak Memakai  
Tolok-ukur Duniawi  
Namun, terlebih dahulu  
saya akan menceriterakan

secara singkat betapa keadaan kehidupan masyarakat di Qadian tempo dahulu itu sungguh ajaib dan tidak ada tara bandingnya di dunia ini.

Pada waktu itu di sana hidup seorang pekerja kasar yang miskin hidupnya. Ia seharian penuh bekerja keras mencari sesuap nasi. Ia mempunyai anak-anak yang harus dibesarkan olehnya dengan kerja banting-tulang. Ia, kadang-kadang dari kesalahannya, mendapat perlakuan hormat demikian rupa sehingga orang-orang dari kalangan atas bila bertemu dengannya suka membungkuk-bungkuk serta memandangnya dengan pandangan cinta, kasih-sayang, dan hormat. Waktu bersalaman mereka menyalaminya dengan takzim serta memohon doa daripadanya.

Seorang fakir lain yang semacam itu pun ada di sana pada waktu itu. Ia sangat dihormati orang-orang. Seingat saya, begitu kita menuruni anak tangga Mesjid Mubarak, di sebelah kanan, di atas sebuah teras orang biasa mendapatkan seorang Darwesy bernama Syamsuddin yang lumpuh. Mata pencahriannya adalah meminta-minta. Akan tetapi, barangkali

jaranglah di dunia ini seorang peminta-minta mendapat perlakuan hormat begitu besar seperti almarhum Saudara Syamsuddin itu. Sebab, ini pun merupakan warisan tradisi masyarakat kita bahwa oleh sebab dia insan yang saleh lagi akrab dengan Tuhan, lagi pula bukan sembarang peminta-minta yang duduk bersimpuh demi meminta-minta melainkan ia seorang penderita lumpuh. Sewaktu-waktu orang datang dan memberi sesuatu dengan hormat dan kasih-sayang. Ia mendoakan dan ia pun selalu membayar candah dari pemberian orang. Anak-anak kalau lewat ke situ membungkuk dengan hormat serta mengucapkan salam kepada Saudara Syamsuddin itu.

#### Penangkaran Takwa

Di sana (Qadian) beberapa orang yang kurang waras otaknya pun dihormati karena mereka menjadi kurang-waras pun dalam keadaan saleh. Dalam keadaan gilanya pun berperilaku saleh. Mereka ini mendapat perlakuan kasih sayang lagi hormat. Ternyata, ada seorang yang akalnya kurang waras serupa itu. Saya ingat dia sering masuk ke dalam kamar tamu Hazrat

Mirza Bashir Ahmad Sahib tanpa canggung-canggung. Apa yang dimintanya selalu diusahakan oleh beliau untuk memenuhinya. Dengan caranya sendiri dia omong-omong sebelum meninggalkan tempat. Orang gila ia memang, akan tetapi bersamaan dengan itu ada padanya sekelumit hikmah kesalehan pula. Alam pikiran fana yang tercipta di tengah-tengah kehidupan masyarakat kita adalah disebabkan oleh karena itulah dan hal itu tidak kita dapati di tengah-tengah masyarakat luar.

Kefanaan dikatakan kepada keadaan semacam gila yang boleh jadi sebelum menjadi gilanya ada keterkaitan dengan Tuhan. Oleh sebab itu, di dalam keadaan kegila itu pun ada gejala yang sama. Kadang-kadang ia mengucapkan kata-kata yang mengandung seulas kearifan.

Di dalam masyarakat yang jahil, oleh karena kemiskinan pengertian mengenai butiran ini, orang-orang gila mulai dihormati. Setiap orang fakir, orang gila, peminta-minta yang dungu, betapapun kotor penampilannya mulai dihormati. Kata mereka, ia orang fana.

Fana adalah suatu kegilaan

yang di dalamnya tampak pengaruh adanya hubungan dengan Tuhan dan sepanjang waktu terungkap dari mulutnya kata-kata arif yang selaras dan tidak bertentangan dengan kandungan-kandungan Alquran, hadis, dan sunah. Biar bagaimana, jika demikian kenyataan yang ada pada masyarakat, sebagaimana telah saya terangkan, hormat tidak diukur dengan dan memperhatikan tingkatan-tingkatan sosial melainkan memperhatikan segi ketakwaan.

Di sana (Qadian) pun ada seorang orang tua saleh, yang ditilik dari segala segi: kedudukan juga dan keduniaan juga, menempati peringkat dan martabat sosial yang tinggi. Apa sebab Allah Taala menganugerahkan kehormatan duniawi adalah karena beliau tidak menjadi budak sifat dengki. Di dalam masyarakat mutaki, justru sisi inilah yang harus mendapat perhatian.

Sementara orang yang tuna kearifan menyerap arti dari kata takwa ialah hanya harus menghormati orang miskin dan kebalikannya memandang orang kaya dengan pandangan benci. Akan tetapi, orang mukmin menaruh rasa hormat terhadap

nilai takwa. Jika ia menyaksikan sekilas bayangan takwa di dalam pakaian yang compang-camping ia akan mencintai serta menyayangi si penyandang pakaian yang compang-camping itu. Jika ia menyaksikan sekilas bayangan takwa di dalam busana yang mewah lagi gemerlap sekalipun ia akan menyayangi sang penyandangnyanya menilik segi ketakwaannya. Pakaian compang-camping tidak akan membuatnya jera dari mencintai takwa. Tidak pula busana yang gemerlap akan menghalangi pemandangannya sebab pandangannya adalah pandangan yang cinta akan takwa. Di mana pun menampak kepadanya takwa, ia akan menghormatinya. Jadi, takwa ini ialah penghormatan yang diajarkan kepada kita lewat Kitab Suci Alquran yang di dalamnya Allah Taala berfirman:

إِنَّ الْكِرْمَةَ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَةٌ

Ingatlah selalu, Tuhan-mu menaruh rasa hormat terhadap ketakwaan. Apabila kamu mempunyai rasa cinta dan ada hubungan dengan Tuhan, maka kamu pun seyogyanya harus menaruh cinta kepada ke-



takwa. Apabila masyarakat dibudayakan mencintai ketakwaan maka takwa itu akan berakar dan tumbuh dengan baiknya. Ia tak ubahnya seperti tetumbuhan di musim semi yang tadinya tampak seakan-akan mati, tetumbuhan itu dengan sendirinya mulai mengeluarkan putik-putik baru. Tampak pada tetumbuhan itu warna baru. Demikian pula takwa memerlukan sebuah lingkungan hidup. Lingkungan yang sedang saya terangkan ini sangat penting perannya untuk menangkan atau mengembangbiakkan takwa.

Akan tetapi, sebagai akibatnya, seperti halnya di musim semi ataupun di musim penghujan mulai pula terbit pula beberapa jenis lalang-lalang liar. Demikian pula halnya di dalam lingkungan hidup pun kadangkala orang-orang duniawi juga mengenakan gaun kesalehan lalu mereka meraup keuntungan-keuntungan pribadi. Ke dalam diri mereka menyelip sikap pamer dan ada kalanya takwa dijadikan mereka mata pencaharian. Ada perempuan-perempuan yang mengaku-aku orang suci dan mempunyai kaki-tangan atau agen-agen yang memasyhur-masyurkan mereka: rajin mendirikan salat taha-

jud, banyak mendirikan sembahyang. Maka agen-agen itu menganjurkan orang-orang yang memerlukan pertolongan supaya pada waktu-waktu darurat supaya menghadap kemohon supaya maksud mereka sampai.

Demikianlah penyakit sosial ini berkembang terus hingga mencapai taraf puncak - menyembah kuburan-kuburan. Adalah penting untuk menghindarkan diri dari tempat-tempat berkumpul penganggur yang berbahaya ini.

#### Membedakan Takwa Yang Sejati dari Yang Palsu

Ada beberapa hal yang membedakan antara takwa yang sejati dengan takwa yang sok pamer. Ini perlu mendapat perhatian. Saya ingat, Hazrat Masih Mau'ud r.a. mempunyai penglihatan yang tajam dan peka sekali mengenai perkara ini. Ada Hazrat Maulwi Sarwar Shah dan banyak lagi orang tua semacam beliau, seperti Hazrat Mufti Muhammad Sadiq r.a.. Kepada pribadi-pribadi ini Hazrat Mushlih Mau'ud r.a., setiap kali mendapat kesempatan, biasa menulis untuk memohon doa. Beliau menunjukkan cinta dan takzim kepada beliau-

beliau. Kapan saja memperoleh taufik, beliau mengkhidmati beliau-beliau. Yakni, selain bakti-bakti yang biasa, juga beliau biasa mempersembahkan barang-barang hadiah.

Kebalikannya, terhadap orang-orang yang mengatasnamakan kebajikan terhadap pembangkangan. Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. demikian rupa berangnya sehingga layaknya seperti petir yang menyambar dari langit dan beliau merasa prihatin mengenai diri orang-orang itu. Mengapa demikian? Tidak lain mata beliau melihat dengan cahaya Ilahi. Beliau mengetahui di mana letak kebajikan yang membuahkan kerusuhan dan pada tampak lahirnya bak tetapi pada hakikatnya kosong dari takwa. Beliau mengetahui di mana takwa yang sejati. Untuk mengenalinya, ada suatu tanda pengenal yang tampak kepada mata yang biasa juga dan identias atau tanda pengenal itu ialah seperti dikatakan oleh Alquran:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Dan mereka membelanjakan sebagian dari apa

yang telah Kami rezekikan kepada mereka." (2:4)

(Inilah definisi atau batasan tentang orang-orang mutaki. Siapakah orang mutaki itu?)

Allah Taala berfirman: orang mutaki ialah orang yang diberi oleh-Nya sesuatu kemudian sesuatu itu diamal-jariahkannya pada jalan Allah.

Walhasil, orang-orang tua muliawan sejati yang saya sebutkan tadi dibesarkan di bawah didikan Hazrat Masih Mau'ud a.s.. Apapun yang diterima oleh tangan mereka yang sebelah, diberikannya lagi kepada orang lain oleh tangan mereka yang sebelah lagi. Sebelah tangan menerima, sebelah tangan yang lain membelanjakannya demi kepentingan Jemaat. Mereka setiap saat bersedia memenuhi keperluan orang-orang yang menghajatkan bantuan. Hal inilah yang membedakan mereka dari orang-orang yang mengkultuskan dirinya demi meraup harta dari khalayak awam.

Di kalangan umum orang-orang yang bukan-Ahmadi kebiasaan ini banyak sekali terdapat. Saudara-saudara akan menyaksikan bahwa ada

perempuan-perempuan yang pasti tidak pernah mengeluarkan harta untuk sedekah kepada orang-orang miskin akan tetapi mereka berbual bahwa mereka telah mencapai martabat kerohanian yang tinggi lalu berusaha menampilkan diri sebagai seorang "Gaddi" (yaitu orang yang dianggap keramat dan hidup dari meminta-minta, *peny.*). Demikian pula halnya ada orang-orang laki-laki "yang saleh", yakni secara lahiriah terkesan seperti orang saleh dan berbaur serasi dengan orang-orang. Allah mengetahui keadaan yang sebenarnya orang-orang itu.

Ada pula orang-orang yang biasa membelanjakan harta. Akan tetapi, terkadang sifat ingin dipuji orang atau ria itu mendatangkan kerugian kepada mereka. Kesukaan tampil sok saleh tampak bila seseorang membungkuk tanda memberi salam. Mereka merapatkan lengan ke dada mengisyaratkan bahwa salam itu memang menjadi hak mereka. Adapun mengenai orang mutaki, ia malahan ciut oleh rasa malu dan beranggapan bahwa ia tidak berhak menerima salam penghormatan itu. Ia berpikir, seandainya ia melihat keburukan-keburukan

yang ada pada dirinya, niscaya orang itu akan membencinya, membelakanginya, dan bahkan meninggalkannya.

Sekarang, Allah Maha Mengetahui seluk-beluk urusan kedua corak hati: siapa yang mutaki dan siapa yang tidak.

#### Sikap Merendahkan Diri Disukai Allah

Ditilik dari segi pandang yang kedua ini, guna meningkatkan standar ketakwaan itu perlu meningkatkan nilai dalam sikap merendahkan diri. Ingatlah! Kian dalam akar takwa menembus ke dalam hati, kian subur bertumbuhnya pohon takwa. Kedalaman akar ketakwaan menjadi tolok ukur sikap merendahkan diri. Sebegitu banyak kadar merendahkan diri yang bijak bermukim di dalam diri seseorang, sebegitu banyak akar-akarnya menghunjam ke dalam tanah, sebegitu banyaknya pula pohon ketakwaan tumbuh dalam arti kata yang sebenar-benarnya.

#### Akar yang Tsaabit

Alquran berfirman mengenai pokok ini sebagai berikut:

### أَصْلَهَا تَابِتٌ وَفُرْعَاهَا فِي السَّمَاءِ

Yakni, kalimat-kalimat baik yang merupakan pengungkapan firman Allah itu seibarat pohon-pohon dengan aka-akarnya yang kokoh dan dahan-dahannya menggapai langit. Di sini dipergunakan kata *tsaabit*. Tidak dikatakan, "akar-akarnya dalam". Kata *tsaabit* mengungkapkan dua nuansa makna. Beberapa jenis pohon memiliki akar-akar yang dalam cengkeramannya tapi tidak padat atau bolong karena penyakit. Pohon ini tidak dapat dikatakan *tsaabit*. Adakalanya ditilik dari sifat materinya, yakni ditilik dari sifatnya sebagai anugerah kodrat alam, beberapa jenis akar demikian lemah keadaannya - tampak lahirnya dalam; tetapi, apabila angin topan berhembus, pohon itu tumbang bersama akarnya. Dan, apabila akar-akarnya sekalipun tidak dalam tapi kuat dan menyebar di atas permukaan tanah, seperti pada umumnya pohon-pohon yang terdapat di daratan Eropa, besar-besar lagi rimbun, lagi pula tumbuh dengan subur di segala musim, jika topan melandanya rebahlah

ia seperti halnya kadang-kadang pohon-pohon yang berakar bolong rebah.

Tempo hari, ketika angin ribut sering bertiup, kami mendapat kesempatan berjalan-jalan di taman dan saya heran menyaksikan banyak pohon raksasa - yang akar-akarnya tumbuh di atas permukaan tanah - rebah bersama akar-akarnya. Kata *tsaabit* tadi tidak dapat dikenakan kepada pohon-pohon itu. Sebab, di dalam kata *tsaabit* terkandung dua keutamaan: (1) akar-akar yang kokoh memberi daya topang yang kuat kepada pohon, dan (2) akar-akarnya dalam. Kalau akar-akar tidak dalam maka bila datang musibah maka pohon itu tidak lagi bersifat *tsaabit*. Oleh karena itu kuat saja tidak cukup.

Di sinilah terletak keistimewaan *fashahat-balaghat* Alquran - yakni, kefasihan dan kemulusan tertib Alquran: pohon takwa ditamsilkannya seperti akar-akar pohon yang *tsaabit* - yakni kuat lagi dalam. Inilah ta'rif atau definisi tentang takwa. Yakni, sikap merendahkan diri yang hakiki lagi arif, begitu pula mengandung nilai-nilai kebajikan yang tersembunyi lagi pula bersih

dari jaram-jaram. Akibatnya, wujud pohon itu mendapat kekuatan dan kekokohan. Sebuah tamsilan yang indah sekali diberikan berkenaan dengan takwa. Sebegitu banyak kebajikan tersembunyi di dalam diri mereka, sebegitu banyak pula Allah Taala menganugerahi ketinggian-ketinggian kepada pohon ketakwaan mereka. Kian sehat kadar kebajikan-kebajikan mereka, kian tegar dan kuat mereka mampu melangkah menghadapi cobaan demi cobaan.

Allah Taala berfirman mengenai pohon-pohon yang serupa itu bahwa pohon-pohon itu di dalam segala keadaan mengandung bebuahan yang abadi. Pohon-pohon itu memperoleh bebuahan dari langit namun akar-akarnya - disebabkan oleh sikap merendahkan dirinya - tersembunyi dan masuk ke dalam tanah dengan dalamnya. Kedalaman akar yang tersembunyi pun sebanding dengan ketinggian pohon:

ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Ini merupakan dua gambaran, sebagai perbandingan, bahwa yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan yang

mendalam. Sebegitu kokoh dan dalam akar menghunjam ke dalam tanah, sebegitu tingginya pohon itu menjulang ke atas.

Walhasil, ditilik dari segi ini perlulah memelihara nilai-nilai itu. Yaitu, seperti cara seorang ibu memelihara anak-anaknya, seperti cara seorang petani memelihara tanaman-tanamannya dengan mempergunakan segala sarana untuk menciptakan sifat-sifat seperti telah saya kemukakan kepada Saudara-saudara tadi, begitu pula hendaknya cara para Amir dan para pengurus mendidik para pengurus yang berada di bawah pimpinan mereka sewaktu berurusan dengan mereka itu bila tampak hal-hal yang ditilik dari beberapa segi ada kelemahan dalam ketakwaan mereka.

#### Macam-macam Perangai

Kadang-kadang ada yang cepat dikuasai oleh emosinya. Kadang-kadang ada yang mulai berlaku hasad terhadap orang lain lantaran hubungan orang itu lebih dekat kepada Amir, lalu ia mencari-cari kesalahannya. Kadang-kadang lantaran tidak sejalan dengan perangainya

sendiri lantas ia mulai memandang buruk terhadap kebaikan orang lain. Begitulah di dalam tubuh Majelis Amilah mulai ada unsur klik-klik disebabkan oleh hal-hal yang tadi. Oleh karena adanya kelompok-kelompok, maka bisa-bisa kita salah memberi saran. Seseorang yang dianggap lebih bersahabat niscaya akan mendapat dukungan. Banyak lagi penyakit semacam ini yang memakan akar-akar ketakwaan. Akar-akar pohon ketakwaan yang semacam itu, tampak lahirnya masuk dalam-dalam ke dalam tanah akan tetapi tidak dapat disebut tsaabit.

\*\*\*

#### Sempit Dada

#### dan Doa

Pendek kata, bagi seorang Amir atau bagi seorang Sadr atau bagi seorang pengurus lainnya tidaklah musykil untuk mengenal perkara-perkara itu seandainya mereka meningkatkan standar ketakwaan dan mulai memandang segala sesuatu dengan Nur Ilahi. Oleh sebab itu, daripada dada merasa sempit oleh hak-hal itu, malah harus menanam rasa kasih yang mendalam kepada orang-orang semacam itu. Bersedihlah demi mereka. Sempit dada adalah

satu hal dan merasa sedih ada hal yang lain. Kedua hal itu berbeda. Sebagai produk dari dada sempit timbul rasa jengkel lalu marah-marah. Alangkah dungunya orang semacam itu. Hatinya mulai merasa letih dan tidak merasakan suatu kepuasan. Sedangkan sebagai produk dari sedih hati, orang lebih banyak berpikir. Lalu ia mulai merenda hubungan yang mendalam dengan Tuhan.

Pendek kata, alih-alih merasa sempit-dada hendaknya merasa sedih. Allah Taala melarang manusia bersempit dada. Allah Taala berfirman kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s.:

وَلَا تَسْتَفْرِغِ عَنِ النَّاسِ

Di sini nuansa makna kata *tas-am* adalah "sempit dada". Kesedihan akan menimpa diri beliau sebagai akibat dari tuntutan-tuntutan yang tidak-tidak dari orang-orang. Allah melarang beliau menciptakan suasana sempit dada. Memang, orang tidak dapat menghindar dari datangnya kesedihan sebagai akibat logisnya. Oleh karena itu hendaklah diarahkan supaya berdoa, digembleng jiwa pengorbanannya, dan diupayakan

supaya banyak merendahkan diri. Banyak sekali keutamaan yang dengan sendirinya mencuat ke permukaan sebagai buah dari mengandung kesulitan demi Tuhan. Jadi, seandainya sempit-dada tidak ada maka akan timbul keutamaan-keutamaan. Akan tetapi, kebalikannya, jika dada menjadi sempit maka keutamaan-keutamaan pun akan hilang-sirna.

Walhasil, kalau saya menyebut sempit-dada, itu adalah setelah saya memperhatikan liputan dampaknya yang luas. Jika para Amir dan para pengurus melihat pada diri bawahan mereka ada kekurangan-kekurangan maka daripada bersempit dada lebih baik bersedih hati. Kemudian memberi nasihat kepada mereka. Ditilik dari segi pandang ini para pengurus dan Amir adalah seperti bagian pohon yang berada dipermukaan sedangkan dahan-dahannya mencapai langit. Dan keseluruhannya - para pengurus dan karyawan Jemaat lainnya - menjadi akar-akarnya.

Pendek kata, sebuah pemandangan tergelar lagi di hadapan kita. Setiap pengurus hendaknya mengerti bahwasanya tolok ukur ke-

tinggian martabatnya akan sangat bergantung pada kondisi ketakwaan bawahannya. Andaikata mereka orang-orang mutaki dan andaikata mereka menjadi bagian tak terpisahkan serta bisa dikatakan berakarkan akar yang *tsaabit* maka pohon Amir itu niscaya akan tumbuh dengan cepat sekali dan pekerjaan-pekerjaannya akan melahirkan bebuahan yang ranum.

Jadi, ditilik dari segi batasan-batasan yang baru ini dan ditilik dari dari segi analisis ini, definisi tentang buah menjadi lain. Yang dimaksudkan dengan buah di sini ialah buah-usaha terpadu dari para anggota Jemaat. Semakin bagus kualitas akar ketakwaan - berkat pantauan serta perhatian instimewa Amir dan para pengurus - semakin lebat pohon itu mengandung buah. Sebab, keberhasilan Amir merupakan lambang keberhasilan seluruh Jemaat.

Hendaklah pula mengawasi lingkungan serta memperhatikan kalau-kalau terdapat kekemahan. Sambil berpegang kepada ketakwaan, hendaklah juga berjaga-jaga dari fitnah yang contohnya telah saya berikan. Kendati demikian masih banyak lagi fit-

nah lainnya yang tampak dalam rupa kebaikan. Ia menjerumuskan Jemaat ke dalam cobaan waswas syaitan dan menggalakkan gerakan-gerakan bersifat syaitan. Hendaklah berjaga-jaga terhadap semuanya itu dan banyak-banyaklah membaca istighfar dan doa.

Andaikata seluruh pengurus berusaha meningkatkan pekerjaan Jemaat, saya meyakini mereka bahwa sesungguhnya pekerjaan itu Tuhan yang menyelesaikannya. Dalam menghadapi pekerjaan, baik kecil maupun besar, kalau kita memohon taufik kepada Allah maka segala sesuatu akan menjadi mudah.

Tiap-tiap hal adalah tak ubahnya laksana anak sungai di pegunungan yang mengalir dengan sendirinya atas satu daya kekuatan alam. Orang mengira anak sungai yang perkasa itu sendiri yang beroperasi padahal ia bersitumpu pada dua unsur yang telah saya sebutkan.

Bergantunglah pada Tuhan seraya meningkatkan standar ketakwaan dan galakkanlah berdoa. Binalah segala pekerjaan Saudara-saudara di atas landasan doa. Selanjutnya berusaha terus-menerus untuk meningkatkan ketakwaan orang-orang yang berada di bawah bimbingan Saudara-saudara. Jika Allah memberi taufik kepada kita, saya yakin pekerjaan kita akan berjalan ribuan kali lebih lancar, lebih kuat, dan lebih cemerlang ketimbang hari ini. Ketakwaan yang kita wariskan kepada generasi yang akan datang akan membuahkan pahala yang akan kita raih terus-menerus. Semoga Allah Taala memberi taufik kepada kita. Amin!

---

Alihbahasa:

R. Ahmad Anwar